

Date Received : October 2025  
Date Accepted : November 2025  
Date Published : November 2025

## METODOLOGI PEMBELAJARAN TAHFIZ DENGAN PENDEKATAN *DEEP LEARNING* DI SEKOLAH BERBASIS ISLAM

**Moch Yasyakur**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia  
(yasykurmuhammad@gmail.com)

**E. Mujahidin**

Universitas Ibn Khaldun, Bogor, Indonesia (mujahidin.endin@gmail.com)

**Santi Lisnawati**

Universitas Ibn Khaldun, Bogor, Indonesia (santilisnawati@uika-bogor.ac.id)

**Herman**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia  
(hermanalkhudry@gmail.com)

Kata Kunci:	ABSTRACT
Metodologi Pembelajaran Tahfiz, <i>Deep Learning</i>	Pembelajaran Tahfiz atau Pendidikan Agama Islam di abad ke-21 dituntut tidak hanya menyamTahfizkan materi keagamaan secara tekstual, tetapi kontekstual dan menumbuhkan pemahaman yang mendalam, nilai-nilai spiritual, serta kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metodologi pembelajaran pendekatan deep learning dalam pembelajaran Tahfiz, serta mengeksplorasi bagaimana pendekatan ini dapat meningkatkan kualitas pemahaman dan karakter siswa. Pendekatan deep learning dipahami sebagai strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir reflektif, analitis, dan aplikatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif terhadap literatur yang relevan, termasuk teori pembelajaran, kurikulum, dan pendekatan historis dalam pendidikan Islam. Hasil daqri penelitian menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran Tahfiz dengan pendekatan deep learning dapat memperkuat internalisasi nilai akidah dan akhlak islami, membangun koneksi antara masa lalu dan realitas kekinian, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap tantangan moral dan sosial. Metodologi pembelajaran Tahfiz yang berbasis akidah dan akhlak yang didesain secara mendalam dapat menjadi alternatif strategis dalam membentuk karakter religius dan kompetensi siswa dalam menghadapi tantangan.

## A. PENDAHULUAN

Pembelajaran Tahfiz atau Pendidikan Agama Islam memiliki peran dan upaya dalam memberikan bimbingan serta asuhan terhadap siswa agar kedepannya memiliki pemahaman dan mampu mengaplikasikan ajaran syariat Islam serta menjadikannya sebagai *way of live* atau tuntunan hidup (Na'im Z, 2021). Pendidikan Agama Islam ini memiliki kontribusi penting dalam pembentukan akhlak dan karakter religius siswa (Absori et al., 2024).

Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam mencetak generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga spiritual dan emosional. Pada pembelajaran Tahfiz dan Pendidikan Agama Islam secara umum masih dihadapkan tantangan metodologis, dimana materi agama disamakan secara satu arah, berorientasi pada hafalan saja, dan kurang memberikan ruang untuk eksplorasi makna. Diperkuat oleh model evaluasi yang lebih menekankan pada aspek kognitif, tanpa memperhatikan dimensi reflektif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Ma'arif, Sirojuddin, & Rofiq, 2022).

Pendekatan pembelajaran *deep learning* menjadi topik pembahasan di penghujung tahun 2024, pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendekatan *deep learning* ini bukan suatu hal yang baru, tetapi istilah ini sudah muncul sejak tahun 1976. Pendekatan *deep learning* memiliki potensi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, berfokus pada pemahaman yang mendalam, berpikir kritis, menginternalisasi pengetahuan secara bermakna, serta pembelajaran yang menyenangkan.

Marton dan Säljö (1976) membedakan antara *deep* dan *surface learning*, di mana pendekatan mendalam (*deep learning*) melibatkan pencarian makna dan keterkaitan konsep, sedangkan pendekatan dangkal (*surface learning*) cenderung berfokus pada hafalan semata.

*Deep learning* merujuk pada pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam, terintegrasinya pengetahuan melalui pengalaman pribadi, serta kemampuan mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan. Pendekatan *deep learning* menuntut siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar, bukan hanya mengingat, tetapi juga memahami, mengolah, mengkritisi, dan menerapkan informasi dalam konteks kehidupan. *Deep learning* sesuai dengan konsep pendidikan Islam yang bertujuan menumbuhkan manusia seutuhnya, yaitu insan yang berpikir, merasa, dan bertindak dalam cahaya nilai-nilai ilahi.

Pendekatan *deep learning* merupakan sistem pembelajaran yang dirancang untuk menguatkan pemahaman peserta didik dengan pendekatan mendalam (Khairi et al., 2023). Pendekatan *deep learning* menekankan proses pembelajaran yang melibatkan analisis kritis, mengaitkan informasi dengan pengetahuan sebelumnya, dan mampu menerapkannya dalam konteks yang lebih luas. Tujuannya untuk menciptakan pembelajaran reflektif yang bermakna, menyenangkan, kritis dan lebih mendalam. Penelitian (Biggs et al., 2022) menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* sudah diterapkan di banyak negara dengan menunjukkan perkembangan dan hasil yang relevan dalam peningkatan kualitas pemahaman dan tingkat keterlibatan siswa.

Pendekatan *deep learning* ini menekankan pada tiga pilar konsep, yaitu: *pertama*, *mindful learning* yaitu adanya kesadaran bahwa masing-masing siswa mempunyai latar belakang dan cara belajar berbeda sehingga harus ada peningkatan interaksi dan hubungan positif antara guru dengan peserta didik. Guru harus memberikan *fully*

*respect* dan tidak boleh mengabaikan siswa-siswanya, Manusia punya cara yg berbeda, cara berfikir yg berbeda, sehingga *style of thinking* setiap siswa juga berbeda. *Kedua, meaningful learning* yaitu adanya proses pembelajaran berarti, yang mampu mendorong siswa untuk berfikir kritis, terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, memahami makna secara konkret dan mendalam. *Ketiga, joyful learning* yaitu pembentukan pengalaman belajar yang menyenangkan, lingkungan belajar yang kondusif dan relevan. Kesenangan ditemukan karena siswa merasa dihargai, mampu melakukan sendiri, bisa menemukan sesuatu yang baru dan menemukan makna baru dari materi yang dipelajari (Diputera, 2024).

Dalam Pendidikan Agama Islam yang sangat potensial untuk diintegrasikan dengan pendekatan *deep learning* adalah pembelajaran Tahfiz. Tahfiz tidak sekadar membaca dan menghafal tetapi merupakan sumber inspirasi, keteladanan, dan nilai perjuangan yang dapat menjadi motivasi dalam menghadapi realita kehidupan. Pembelajaran Tahfiz yang bila hanya dengan menghafal ayat Al Qur'an tanpa memahami secara mendalam memang terasa hampa dan kurang efektif dalam membangkitkan kesadaran dan pemahaman siswa. Pendekatan konvensional seperti ceramah dan hafalan sering membuat siswa merasa bosan dan kesulitan memahami makna, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tidak mampu membentuk karakter atau kesadaran kritis siswa (Fathurrohman et al., 2020).

Pembelajaran Tahfiz di berbagai jenjang pendidikan masih bersifat permukaan (*surface learning*), yang cenderung memisahkan antara menghafal dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang dikandung dalam ayat Al Qur'an. Kondisi ini berdampak pada lemahnya daya refleksi dan kemampuan aplikatif siswa terhadap nilai-nilai keteladanan sebagai inti dari suatu pembelajaran.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran dalam dunia pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman. Sementara secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru, dosen, dan praktisi pendidikan dalam merancang pembelajaran Tahfiz berbasis sejarah yang bermakna dan transformatif.

Salah seorang syaikh yang menjadi pengajar halaqoh di masjid Nabawi Madinah Saudi Arabia mengatakan bahwa metode dalam menghafal Al Qur'an dapat dilakukan dengan membaca berulang-ulang, atau sering mendengarkan bacaan Al Qur'an, dan bisa juga melalui mengingat kisah-kisah dalam Al Qur'an. Demikian juga terkait pembelajaran mendalam atau *deep learning* dalam pembelajaran Tahfiz dikatakan oleh para ulama, diantaranya perkataan syaikh Walid Saifun Nashr menukil perkataan Imam At Thurthusi bahwa tidak ada contohnya mengajarkan Tahfiz Al Quran tanpa mentadabburi maknanya, perkataan tersebut memiliki arti bahwa seharusnya guru memberikan pendalaman materi berupa makna dan nilai-nilai yang ada dalam ayat Al Qur'an, bukan hanya menghafal ayat-ayat saja.

## **B. METODE**

Penelitian ini disusun dengan pendekatan kualitatif deskriptif, karena fokus utama kajian ini bukanlah pada pengukuran angka-angka, melainkan pada pendalaman makna dan pemahaman konseptual. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan *deep learning*, yang umumnya dibahas dalam konteks pendidikan umum, dapat diadaptasi dan dikembangkan pada pembelajaran

Tahfiz atau Pendidikan Agama Islam secara umum. Penelitian ini melalui pembacaan yang mendalam terhadap buku-buku akademik, penelitian jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang membahas pembelajaran Tahfiz, pendekatan *deep learning*, dan integrasi nilai Al Qur'an dalam proses pendidikan.

Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut kemudian dianalisis dengan teknik tematik, yaitu dengan mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema penting yang sesuai dengan rumusan masalah, penulis berusaha menyusun pemahaman yang utuh tentang bagaimana *deep learning* dapat memberi kontribusi terhadap pendekatan pembelajaran Tahfiz dalam konteks belajar. Penelitian ini diharapkan tidak hanya menyajikan teori, tetapi juga mampu menawarkan cara pandang baru dan inspiratif bagi praktisi pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan memberi ruang untuk refleksi yang dalam, dan memungkinkan pembaca melihat potensi besar dari integrasi nilai-nilai Tahfiz ke dalam praktik pembelajaran yang lebih bermakna.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berawal dari kebijakan terbaru Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) dalam menekankan pendekatan *deep learning* sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendekatan *deep learning* memberi peluang kepada siswa untuk berfikir secara kritis, memahami keterkaitan konsep untuk menimbulkan pengetahuan baru. Selain aktif dalam pembelajaran, siswa diharapkan mampu memahami materi pelajaran secara lebih mendalam.

Pendidikan Agama Islam khususnya pembelajaran Tahfiz di era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 mengalami tantangan yang kompleks. Di satu sisi, guru dituntut untuk mentransmisikan ajaran Islam secara otentik, namun di sisi lain juga harus mampu menjawab kebutuhan zaman yang mengedepankan kreativitas, kolaborasi, pemikiran kritis, dan literasi digital. Kenyataannya sebagian besar pembelajaran Tahfiz masih menggunakan pendekatan konvensional yang menekankan pada hafalan, pengulangan materi.

Pendekatan *surface learning* yang cenderung instan dan tidak membekas, sedangkan pendekatan *deep learning* dalam pendidikan mendorong peserta didik untuk menyelami makna, mengaitkan konsep, dan merefleksikan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga dituntut untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman yang lebih mendalam. Hal ini dapat diimplementasikan dengan penggunaan media digital berbasis audio visual atau yang lainnya yang menekankan pada aktivitas refleksi, integrasi teknologi, dan pembelajaran berbasis proyek terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta membentuk karakter mereka melalui proses refleksi dan pengaitan nilai-nilai dengan pengalaman sehari-hari (Saripudin et al., 2021). Dalam konteks pembelajaran Tahfiz, pendekatan ini membuka ruang bagi siswa untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami kandungan ayat dan bagaimana penerapannya". *Deep learning* mengajarkan bahwa belajar agama bukan hanya persoalan akumulasi pengetahuan, tetapi tentang membangun kesadaran, sikap hidup, dan komitmen moral.

Ketika pendekatan *deep learning* dipadukan dengan pembelajaran Tahfiz maka ada peluang besar untuk menciptakan pembelajaran yang transformatif. Tahfiz bukan hanya menghafal, tetapi cermin nilai, adanya keteladanan, dan kisah umat

terdahulu.

Hasil analisis terhadap relevansi dan terintegrasi antara pendekatan deep learning dengan pembelajaran Tahfiz sehingga mampu menunjukkan beberapa keunggulan pedagogis.

Pertama, Pendekatan deep learning dalam pembelajaran Tahfiz terbukti mampu memperkuat koneksi makna antara isi ajaran Islam dan konteks kehidupan keseharian. Dengan menerapkan deep learning, siswa menjadikan ajaran Islam sebagai landasan dalam pengambilan keputusan dan pedoman hidup. Pendekatan deep learning meningkatkan motivasi siswa untuk mempelajari Islam dan memilihnya sebagai pedoman dalam hidup mereka, sehingga pembelajaran agama tidak lagi bersifat teoritis semata.

Kedua, deep learning dalam pembelajaran Tahfiz dirancang khusus untuk menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui tahapan seperti membangun argumen, dan evaluasi, sehingga siswa mampu memahami dinamika perjuangan umat terdahulu.

Ketiga, mengkonstruksi pandangan kritis dan solutif terhadap persoalan kontemporer dengan meneladani kisah dalam Al Quran. Pendekatan ini sangat relevan dalam pendidikan kekinian karena dapat menumbuhkan kesadaran serta kemampuan berpikir reflektif. Misalnya mengambil pelajaran dari kisah Umar bin Khattab sebagai pijakan dalam memahami kepemimpinan etis di era modern. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan dimensi intelektual siswa, tetapi juga dimensi emosional dan spiritual, seperti mudah menginternalisasi nilai kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial. Esensi deep learning pada pembelajaran Tahfiz sebagai proses penyadaran, bukan sekadar menghafal. Untuk merealisasikan hal tersebut, guru Tahfiz perlu merancang pembelajaran dengan pendekatan yang kreatif, kolaboratif, dan reflektif. Model-model pembelajaran Al Qur'an seperti Project-Based Learning, studi kasus, jurnal reflektif, kuiz, dapat menjadi metode aplikatif yang menyemai semangat deep learning. Misalnya, siswa ditantang untuk membuat video dokumenter tentang bacaan dan hafalan yang benar, menulis jurnal hafalan harian, atau berdiskusi kritis tentang sanad tahfiz, atau membuat panduan tajwid interaktif.

Metodologi pembelajaran Tahfiz dengan pendekatan deep learning akan melahirkan generasi yang tidak hanya taat tetapi juga kuat secara intelektual dan elegan dalam etika sosial, mencintai ajaran Islam dengan kesadaran, dan mampu mengatasi tantangan hidup dengan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan. Tahfiz bukan hanya menghafal tetapi dapat menyongsong masa depan yaitu agama yang hidup dengan pemahaman yang shahih, tumbuh dengan kesadaran, dan diimplementasikan dalam kehidupan.

Tabel 1  
Wawancara dengan Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah faktor yang mendorong untuk menerapkan pendekatan <i>deep learning</i> dalam pembelajaran?	Sekolah yang lebih mementingkan proses dibandingkan hasil, efektif untuk mendapatkan hasil yang baik melalui proses yang baik. Dalam prosesnya anak-anak mampu belajar lebih baik lagi.
2.	Apa saja kebijakan sekolah terkait	Kebijakan sekolah dengan menerapkan

	pelaksanaan pendekatan <i>deep learning</i> ?	pembelajaran bermakna dan mendalam serta berbasis proyek untuk menemukan esensi pembelajaran, pelaksanaan pendekatan <i>deep learning</i> yang dikolaborasikan dengan pengembangan literasi.
3.	Bagaimana pelatihan dan pengembangan keprofesionalan guru PAI/Tahfiz sebelum mengaplikasikan pendekatan <i>deep learning</i> ?	Pengembangan kompetensi dan keprofesionalan guru melalui pelatihan, seminar, bimtek, workshop, dan pembelajaran mandiri.
4.	Apakah strategi yang diterapkan untuk memastikan guru PAI/Tahfiz mampu menguasai dan mengimplementasikan pendekatan <i>deep learning</i> secara efektif?	Dengan supervise administrasi guru dan supervise kelas, hal ini dilakukan berkesinambungan seperti pelaksanaan penilaian kinerja guru (PKG) yang dilakukan persemester atau minimal setahun sekali di bulan Oktober. Untuk supervise administrasi guru dilakukan pada bulan Juli dan Agustus.
5.	Bagaimana proses supervisi kepala sekolah terhadap guru PAI/Tahfiz untuk menilai kesiapan guru?	Biasa kami lakukan di awal tahun ajaran dan di bulan Oktober atau menjelang akhir tahun masehi.
6.	Apa umpan balik yang diharapkan dari guru dan siswa terkait pengaplikasian pendekatan <i>deep learning</i> dalam pembelajaran PAI/Tahfiz?	Output yang diharapkan dari proses pembelajaran menggunakan pendekatan <i>deep learning</i> ini menghasilkan produk unggulan sekolah sebagai bekal generasi penerus bangsa yang beriman, bertakwa dan terbentuk karakter religius.

Tabel 2  
Wawancara dengan Wakase Kurikulum

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah prosedur yang dilakukan sekolah untuk mengintegrasikan pendekatan <i>deep learning</i> ?	Memberikan pembekalan kepada guru agar mengajak siswa belajar lebih bermakna, mendalam, berrfikir kritis, kreativitas, belajar dengan menyenangkan.
2.	Bagaimana keterlibatan guru PAI/Tahfiz dalam memahami dan menerapkan pendekatan <i>deep learning</i> ?	Guru PAI/Tahfiz dapat menerapkan pendekatan pembelajaran dengan memahami kebutuhan siswa, menegembangkan strategi pembelajaran, dan menggunakan metode belajar yang bervariasi.
3.	Apakah hambatan yang dihadapi sekolah dalam penerapan pendekatan <i>deep learning</i> ?	Hambatannya meliputi keterbatasan infrastruktur sekolah dan keterbatasan waktu belajar di sekolah.

4.	Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan tersebut?	Sekolah mengupayakan kelengkapan infrastruktur dan tambahan waktu melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler.
5.	Apakah ada peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan pendekatan <i>deep learning</i> ini?	Adanya peningkatan dan keinginan anak untuk belajar dan rasa ingin tahu yang lebih luas, dapat pembelajaran sesuai realita kehidupan atau kontekstual.

Tabel 3  
Wawancara dengan Guru PAI/Tahsin

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa pemahaman anda tentang konsep pendekatan <i>deep learning</i> khususnya dalam pembelajaran PAI/Tahsin?	Deep learning merupakan pendekatan pembelajaran secara mendalam yang mengedepankan pemahaman konsep dan penguasaan materi. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
2.	Bagaimana respon, tingkat keaktifan dan pemahaman siswa saat Pembelajaran PAI/Tahsin menggunakan pendekatan <i>deep learning</i> ?	Pembelajaran dengan pendekatan <i>deep learning</i> melalui konsep <i>joyful learning</i> mampu meningkatkan antusias dan keaktifan siswa dalam belajar, yang malas berfikir menjadi tertarik dan aktif belajar.
3.	Apakah pendekatan <i>deep learning</i> ini cocok diterapkan di setiap kelas?	Pendekatan <i>deep learning</i> dapat diterapkan pada setiap kelas, keberhasilannya tergantung pada kesiapan infrastruktur, kesiapan guru, dan faktor lainnya seperti keadaan siswa.
4.	Apa saja kelebihan penerapan <i>deep learning</i> pada pembelajaran PAI/Tahsin?	Kelebihan dalam pendekatan <i>deep learning</i> , diantaranya mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, pembelajaran yang mendalam dan berkelanjutan, siswa dilatih untuk berfikir kritis, kreatif, dan keterampilan pemecahan masalah dalam kehidupan nyata.
5.	Apa saja hambatan dalam penerapan <i>deep learning</i> dalam pembelajaran PAI/ Tahsin?	Hambatan yaitu keterbatasan waktu pembelajaran. Karena penerapan <i>deep learning</i> memerlukan waktu yang cukup panjang untuk hasil yang maksimal.
6.	Bagaimana bentuk evaluasi pembelajaran dalam pendekatan <i>deep learning</i> ?	Evaluasi pembelajaran yang saya lakukan dengan pengamatan kepada masing-masing siswa melalui pemberian permasalahan yang di diskusikan dengan teman sekelompok, agar siswa saling bertukar pendapat. Hasil diskusi disampaikan di depan kelas. Selain itu juga ada evaluasi secara mandiri berupa

		soal-soal tertulis. Selain itu juga penilaian otentik bagaimana akhlak siswa dalam keseharian di sekolah dan di rumah dengan form isian kegiatan keseharian siswa.
7.	Bagaimana hasil evaluasi pembelajaran menggunakan pendekatan <i>deep learning</i> ini?	Hasil evaluasi pembelajaran secara proses menunjukkan pendekatan ini mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa yang tinggi dengan munculnya pemikiran kritis, adanya perubahan kepada perbaikan setelah belajar.
8.	Bagaimana strategi anda untuk memenuhi tiga konsep <i>deep learning</i> yang meliputi <i>mindful learning</i> , <i>meaningful learning</i> , <i>joyful learning</i> ?	Dalam pembelajaran, disajikan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa dapat mengambil pemahaman mendalam dari materi yang dipelajari. Diberikan upan balik, problem solving agar berpikir kritis. Menggunakan kuiz edukatif untuk belajar yang menyenangkan.

Tabel 3  
Wawancara dengan Siswa

1.	Bagaimana menurut pandangan anda tentang penerapan pendekatan <i>deep learning</i> untuk meningkatkan pemahaman materi PAI/ Tahsin?	Meningkatkan pemahaman materi pelajaran. Pembelajaran secara mendalam menjadikan saya mampu berfokus pada materi yang sedang dibahas, dan mempraktikannya dalam keseharian.
2.	Bagaimana tanggapan anda setelah belajar menggunakan pendekatan <i>deep learning</i> ?	Lebih semangat dalam belajar. Apalagi melalui kegiatan diskusi, karena saya suka menyampaikan pendapat saya dan suka bertukar pendapat dengan teman yang lain. Hal ini menjadikan saya untuk berfikir kritis dan menyenangkan.
3.	Hambatan apa yang anda hadapi dalam mengikuti pembelajaran PAI/Tahsin menggunakan pendekatan <i>deep learning</i> ?	Merasakan adanya sedikit kegaduhan dalam kelas, banyak teman yang saling adu argumen sehingga banyak suara terdengar atau sedikit ramai.
4.	Apakah harapan kedepannya dalam proses pembelajaran PAI/Tahsin?	Saya berharap untuk kedepannya pembelajaran PAI/Tahsin agar lebih interaktif dan menyenangkan dengan berbagai metode belajar yang menarik seperti kuiz edukatif, diskusi kelompok, penyajian video dan lainnya. Selain itu saya berharap agar pembelajaran dikaitkan dengan kondisi yang sedang



		terjadi dan bagaimana penyelesaiannya berdasarkan Al Quran. Belajar secara kontekstual atau realita yang ada, menjadikan saya dan teman-teman termotivasi untuk mengikutinya.
--	--	---

## Implementasi

Pendekatan *deep learning* diintegrasikan dengan pembelajaran berbasis proyek. Siswa dapat menunjukkan pemahaman mereka secara praktis dan adaptif melalui proyek kolaboratif. Evaluasi pembelajaran diperlukan untuk meninjau keberhasilan dalam tujuan pembelajaran (Musarwan & Warsah, 2022). Evaluasi pembelajaran dalam pendekatan *deep learning* tidak hanya dilihat dari hasil nilai tetapi pada perkembangan kemampuan siswa dalam pembelajaran yang kolaboratif, kemampuan berfikir, perilaku, dan menjadikan assesmen sebagai bagian integral pembelajaran.

Aspek terpenting dalam evaluasi pembelajaran pada pendekatan *deep learning* adanya *feedback* (umpan balik) yang berkelanjutan (Muhammad Anggana Galih Pratama & Fahmi Alfianto, 2023) Umpan balik diberikan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini mampu meningkatkan kesadaran siswa untuk melakukan refleksi dan perbaikan secara langsung. Umpan balik yang positif mampu memberikan motivasi kepada siswa untuk terus berusaha dan menghargai hasil kerjanya sendiri. Dengan demikian evaluasi pembelajaran dalam pendekatan *deep learning* bersifat adaptif dan dinamis yang mencerminkan kompleksitas pengalaman belajar siswa. *Deep learning* ini tidak hanya berfokus pada penilaian hasil akademik, akan tetapi mendukung pengembangan keterampilan dan karakter yang esensial bagi kehidupan siswa

## Faktor pendukung & Hambatan

Pada implementasinya metodologi pembelajaran Tahfiz dengan pendekatan *deep learning* mendapat dukungan dari manajemen sekolah dengan mengadakan pelatihan dan workshop bagi guru untuk memahami dan menerapkan konsep pendekatan *deep learning*.

Strategi koperatif diterapkan oleh sekolah untuk memastikan guru dapat menguasai dan mengimplementasikan pendekatan *deep learning* secara efektif. Dengan memberikan peluang dan kesempatan bagi guru untuk berkonsultasi dan saling bersinergi dengan pimpinan untuk mendapatkan formula dalam modul pembelajaran yang didalamnya memuat pendekatan *deep learning* yang saling berkesinambungan antara program sekolah, dan program mata pelajaran. Lingkungan kelas yang bersih dan rapi memberikan kenyamanan bagi siswa dalam meningkatkan percaya diri dan motivasi siswa untuk meningkatkan konsentrasi pembelajaran (Isnawati, Amprasto, & Sardjijo, 2023). Interaksi yang harmonis antara guru dan siswa dalam belajar mampu menciptakan kesan positif dan suasana belajar yang menyenangkan motivasi siswa yang kuat cenderung mendorong siswa aktif dalam belajar, mampu menjelajahi pemahaman secara mendalam, dan aktif berkolaborasi dengan siswa lainnya.

Hambatan yang dialami di sekolah dalam pendekatan *deep learning* pada pembelajaran Tahfiz diantaranya adalah masih kurang lengkapnya sarana dan prasarana yang tersedia, ketersediaan waktu pembelajaran yang terbatas sebagai

kendala karena cenderung memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang untuk memaksimalkan pembelajaran.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan deep learning sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Tahfiz atau Pendidikan Agama Islam secara umum.

Pertama, pendekatan deep learning pada pembelajaran Tahfiz mampu mengubah pola belajar dari yang bersifat hafalan menjadi reflektif, kritis, dan aplikatif. Melalui penggalian makna ayat Al Qur'an, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai-nilai luhur seperti kejujuran, berbakti kepada orang tua, tanggung jawab, toleransi, dan keberanian. Kedua, pendekatan deep learning menjadi penghubung antara ajaran Islam masa lalu dengan realitas kekinian, dengan menggali nilai-nilai Al Quran, peserta didik didorong untuk memahami relevansi ajaran Islam dalam menjawab tantangan sosial, moral, dan kultural. Ketiga, pembelajaran Tahfiz dengan pendekatan deep learning mampu menciptakan karakter religius dan meningkatkan kompetensi. Pendekatan ini tidak hanya membentuk siswa yang mengetahui ajaran agama, tetapi juga memahami, meyakini, dan mampu mengamalkannya. Deep learning dalam pembelajaran Tahfiz bukan hanya metode alternatif, tetapi merupakan pendekatan strategis dalam revitalisasi pendidikan agama secara umum untuk lebih humanistik, transformatif, dan kontekstual.

#### DAFTAR PUSTAKA

Absori, A., Rofiq, M. H., & Amawi, B. Z. (2024). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di SMP Pesantren Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 80–91. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i1.1573>

Adnyana, I. K. S. (2024). Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Flores*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v5i2.5304>

Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Penelitian Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.

Bahrudin, F. (2019). IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS

STUDENT CENTERED LEARNING. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik*. <https://doi.org/10.47080/PROPATRIA.V2I1.493>.

Basa, F. (2017). *The deeper learning and its implication in Islamic religion learning (A study on “Deeper Learning: 7 Powerful Strategies for In-Depth and Longer-Lasting Learning” by Eric Jensen and LeAnn Nickelsen)* (Skripsi, Departemen Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta). Digilib UIN Sunan Kalijaga. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24770>

Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university: What the student*

does (4th ed.). McGraw-Hill Education.

Diputera, A. M. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful , Mindful dan Joyful : Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Jurnal Bunga RamTahfiz Usia Emas*. 4(2), 108-120. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i2.67168>.

Entwistle, N. (2000). *Promoting deep learning through teaching and assessment: Conceptual frameworks and educational contexts*. Paper presented at the Teaching and Learning Research Programme Conference, Leicester, UK. Retrieved from <https://www.etl.tla.ed.ac.uk/docs/ETLreport1.pdf>

Fathurrohman, A., Kuncoro, P., Fatmah, K., Saputra, A., Tyasmaning, E., Wijaya, M., Holimi, M., & , H. (2020). Implementasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Madrasah Tingkat Dasar di Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Al-Murabbi*, 5(2), <https://doi.org/10.35891/amb.v5i2.2139>.

Fatimah, S., Basri, I., & Hastuti, H. (2024). Learning History with DeepThink: A Model to Train Critical Thinking Skills. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4915>.

Hajras, et al. (2024). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Lombok: CV. Al-Haramain Lombok.

Isnawati, I., Amprasto, A., & Sardjijo, S. (2023). Pengaruh Penerapan Pendekatan Terpadu Berbasis Active Deep Learner Experience (Adlx) dan Karakter Religius Terhadap Sikap Bergotong-Royong Siswa. *Research and Development Journal of Education*. 9(2), 520-531. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.15091>.

Khairi, A., Masri, D., Pratama, R., & Situmorang, S. E. Z. (2023). Metode Pembelajaran di dalam Q.S An-Nahl Ayat 125 Berdasarkan Tafsir Al-Misbah. *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*. 5(2), 447-48. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v5i1.510>.

Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran TAHFIZ di SMKN Pringkuku. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 866-879. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1466>.

Ma'arif, M., Sirojuddin, A., & Rofiq, M. (2022). Implementing Learning Strategies for Moderate Islamic Religious Education in Islamic Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19037>.

Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4-11. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1976.tb02980.x>.

Masulah, S. (2018). Analisa Materi Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Kelas XI dan Relevansinya di Indonesia. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 69-76. <https://doi.org/10.33650/EDURELIGIA.V2I1.759>.

Muhammad Anggana Galih Pratama, & Fahmi Alfianto, at al. (2023). Teknik Penilaian Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JURDIKBUD: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. 3(3), 16-24. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i3.2182>.

Musarwan, M., & Warsah, I. (2022). Evaluasi Pembelajaran (Konsep, Fungsi dan Tujuan) Sebuah Tinjauan Teoritis. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. 1(2), 186-199. <https://doi.org/10.58561/jkpi.vii2.35>.

Na'im Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Widina Bhakti Persada. Putri, R. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*. 2(2), 69-77. <https://doi.org/10.61476/186hvh28>.

Ramsden, P. (2003). *Learning to teach in higher education* (2nd ed.). RoutledgeFalmer.

Saripudin, D., Komalasari, K., & Anggraini, D. (2021). Value-Based Digital Storytelling Learning Media to Foster Student Character. *International Journal of Instruction*. <https://doi.org/10.29333/IJI.2021.14221A>.

Subakti, M., Ahmad, I., Syafii, A., Thontowi, Z., & Putro, N. (2020). Trends in the Implementation of Higher-Order Thinking Skills in Islamic Religious Education in Madrasahs and Schools: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9, 195-

216. <https://doi.org/10.14421/JPI.2020.92.195-216>.

Sudarmansyah, R., Rostika, D., Aliyani, H., & Pebriani, Y. (2023). Mengenal Sejarah Kerajaan Islam Untuk Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*. <https://doi.org/10.62007/joumi.vii2.241>.

Rahayu, S. (2021). Akulturasi Masjid Agung Nur Sulaiman Banyumas dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Negeri 1 Baturraden. Keraton: *Journal of History Education and Culture*. <https://doi.org/10.32585/KERATON.V3I1.1609>.

Riva'i, Idham (2023). Efektivitas Pembelajaran Tahfiz atau Pendidikan Agama Islam (Tahfiz) pada Siswa Kelas Viii di Smp Terpadu Al-Ittihadiyah Bogor. *Al-Mubin: Islamic Scientific Journal*. 6(1), 85-95. <https://doi.org/10.51192/almubin.v6i01.487>.

Rukhmana. (2022). *Penelitian Kualitatif vol 3*. Karanganyar: CV Rey Media Grafika.